

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bidang ilmu sosial dapat dianggap sebagai kumpulan beberapa disiplin ilmu yang berfokus pada perilaku manusia. Hal ini berkaitan dengan berbagai sikap dan perilaku yang ditunjukkan manusia sebagai makhluk hidup dalam konteks masyarakat. Studi tentang perilaku manusia sebagai individu yang hidup dalam masyarakat mengungkapkan bahwa perilaku ini terdiri dari berbagai macam komponen, termasuk faktor biologis, psikologis, sosiologis, dan ekonomi, antara lain (Dora et al., 2018).

Istilah "ilmu sosial" yang merupakan singkatan dari "ilmu pengetahuan sosial" mengacu pada cabang ilmu yang mencakup kegiatan sosial manusia serta administrasi pemerintahan. Dinamika masyarakat yang dapat dilihat dalam kegiatan sehari-hari ditunjukkan untuk mencapai tujuan ini. Menurut Darsono dan Widya (2017), mata kuliah yang diajarkan dalam IPS bermanfaat bagi mahasiswa karena membantu mereka dalam membangun karakter dan cinta terhadap bangsanya. Analisis terhadap suatu proses yang menggabungkan hubungan yang ada antara individu dan masyarakat merupakan ciri inti dari ilmu politik internasional (IPS). Berikut ini adalah uraian tentang cakupan pembelajaran IPS yang tercakup dalam surat yang dikirimkan oleh Permendiknas 2006: (1) manusia, alam, dan lingkungan tempat tinggalnya; (2) waktu, kesinambungan, dan perubahan; (3) lembaga sosial dan budaya; dan (4) hal-hal yang dilakukan untuk memenuhi keinginan dan menjaga kesejahteraan (Bambang, 2006:2).

Pembelajaran yang berbasis pada studi sosial adalah pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk meneliti, mengeksplorasi, dan menemukan konsep dan prinsip secara berdampingan dengan cara yang autentik dan holistik. Mata pelajaran dari disiplin ilmu geografi, sosiologi, sejarah, dan ekonomi dimasukkan dalam kurikulum studi sosial, dan siswa diberi kesempatan untuk menyelidiki mata pelajaran ini dalam kerangka percakapan yang berfokus pada pencarian solusi untuk masalah. Pendidikan dalam studi sosial merupakan penyederhanaan atau modifikasi disiplin ilmu dalam ilmu sosial dan humaniora, serta perilaku manusia yang mendasar. Disiplin ilmu ini disusun dan disajikan secara ilmiah, dengan penekanan pada pedagogi dan psikologi untuk tujuan Pendidikan (Yusnaldi et al., 2023). Mata kuliah yang dikenal dengan istilah IPS diajarkan di sekolah dasar. Bidang studi ini mengkaji manusia dalam segala aspek kehidupannya serta interaksinya dengan sesamanya dalam masyarakat (Rora & Maharani, 2022:117).

Pembelajaran dalam ilmu sosial didasarkan pada pola hidup manusia, yang mencakup semua perilaku sosial. Inilah dasar dari ilmu sosial. Studi ilmu sosial terkait dengan cara individu memenuhi keinginannya, yang mungkin mencakup kebutuhan material, budaya, dan spiritual; memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia; mengatur kesejahteraan atau tujuan lain yang ditunjukkan untuk bertahan hidup. Definisi ilmu sosial yang lebih rinci adalah bahwa ilmu sosial merupakan bidang studi yang berfokus pada aktivitas sosial manusia, termasuk aktivitas individu dan komunitas.

Kurikulum IPS yang diajarkan di jenjang SMP atau yang disebut madrasah aliyah mencakup lebih banyak mata pelajaran. Hal ini berbeda dengan kurikulum yang diajarkan di jenjang SD. Materi IPS ditingkatkan kualitas dan cakupannya dengan menggunakan berbagai cara. Di jenjang pendidikan menengah dan tinggi, strategi interdisipliner atau multidisipliner, serta pendekatan berbasis sistem, merupakan hal yang tepat. Pembelajaran IPS menjadi semakin penting karena pembelajaran IPS menjadi alat untuk terus meningkatkan pola pikir dan penalaran siswa di jenjang pendidikan menengah dan tinggi. Sasaran pembelajaran IPS dapat dibagi menjadi tiga kategori: mengembangkan kapasitas intelektual siswa, mengembangkan kemampuan dan kepekaan terhadap tugas sebagai warga masyarakat dan warga negara, serta mengembangkan siswa itu sendiri. Ketiga kategori ini mendefinisikan sasaran pembelajaran IPS. Tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kapasitas intelektual siswa dan mendorong mereka untuk memberikan kontribusi bagi masyarakat ilmiah, khususnya di bidang ilmu-ilmu sosial. Dalam konteks masyarakat, yang kedua diarahkan pada minat karakter siswa. Dan yang terakhir, yang terakhir lebih difokuskan pada peningkatan kepribadian siswa sebagai individu (Darsono&Kamilasari,2017).

Alih-alih menjadi ilmu yang berdiri sendiri seperti ilmu sosial lainnya, konten IPS didasarkan pada materi ilmu sosial terpilih dan disesuaikan untuk memenuhi tujuan pendidikan dan pengajaran. IPS bukanlah ilmu yang berdiri sendiri seperti ilmu sosial lainnya. Salah satu unsur yang melatarbelakangi berdirinya IPS (ilmu-ilmu sosial) adalah aspirasi para profesional di bidang pendidikan dan ilmu-ilmu sosial untuk memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa (Susanti, 2018)

Fokus yang signifikan diberikan pada keterampilan yang harus dimiliki siswa selain pengetahuan yang diharapkan mereka miliki dalam pendidikan studi sosial. Hal ini terkait dengan tujuan pembelajaran studi sosial. Agar siswa memperoleh keterampilan yang diperlukan untuk menjadi bangsa yang berpengetahuan dan mampu berpartisipasi penuh dalam masyarakat yang demokratis, sangat penting bagi mereka untuk mampu menyerap

dan menerapkan pengetahuan yang telah mereka miliki. Dalam argumennya, Sapriya mengklaim bahwa berikut ini adalah beberapa keterampilan yang harus ada sebagai komponen dalam perspektif studi sosial saat proses pembelajaran berlangsung: (1) keterampilan yang dibutuhkan untuk evaluasi; (2) keterampilan yang dibutuhkan untuk berpikir; (3) keterampilan yang dibutuhkan untuk keterlibatan sosial; dan (4) keterampilan yang dibutuhkan untuk komunikasi. Menurut Sapriya (2012), semua kemampuan ini dapat dianggap sebagai persyaratan penting, dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyelidikan sebagai langkah awal dalam proses pembelajaran IPS.

Agar siswa dapat mencapai potensinya secara maksimal, mereka harus memiliki kemampuan berkomunikasi secara efisien. Sapriya menjelaskan konsep bahwa "salah satu hal yang harus dimiliki orang dewasa adalah kemampuan berkomunikasi dengan orang lain" dalam penjelasannya tentang topik tersebut. Menurut Rosaita (2013), strategi pembelajaran IPS sangat menekankan pada pengembangan keterampilan komunikasi sebagai salah satu komponen dari keseluruhan proses pembelajaran. Rustaman menyatakan bahwa ada prasyarat yang harus dimiliki selama proses pembelajaran, yaitu kemampuan berkomunikasi. Keterampilan berkomunikasi akan memudahkan siswa dalam mengorganisasikan pikiran dan membentuk konsep, sehingga mereka dapat mengisi kesenjangan dalam semua jaringan gagasan. Inilah sebabnya mengapa keterampilan berkomunikasi sangat penting. Pengembangan proses komunikasi memerlukan kegiatan yang melibatkan penyampaian informasi oleh guru dan siswa (Rustaman, 199). Kegiatan ini harus menjadi bagian dari proses pendidikan.

Pada zaman sekarang ini, kegiatan belajar mengajar yang berlangsung dalam pembelajaran IPS senantiasa dihadapkan pada kegiatan belajar mengajar yang masih menggunakan metode tradisional. Terdapat berbagai lembaga pendidikan yang menjadi lokasi kegiatan tersebut. Jika dibandingkan dengan siswanya, guru lebih berperan aktif dalam proses pembelajaran (teacher center), guru memberikan penjelasan dalam bentuk teori, generalisasi, dan hukum yang disertai data konfirmasi, dan guru mengharapkan siswa untuk diam, mendengarkan, mencatat, mengingat, dan membandingkan diri dengan siswa lain. Selain itu, guru hanya mengandalkan metode ceramah. Guru kurang memiliki keragaman dibandingkan dengan siswa dan hanya mengandalkan metode ceramah. Peningkatan pembelajaran IPS dalam perkuliahan cenderung kurang memuat muatan kognitif dan terlalu menekankan pada tugas-tugas yang memerlukan hafalan. Siswa lebih mudah terpengaruh untuk menerima keinginan guru dan kurang diberi kebebasan untuk menemukan pandangannya sendiri yang kemudian disimpulkan melalui berpikir kritis

(Muliatul & Sri, 2020; 10). Dalam proses penerapan kegiatan belajar mengajar, guru sering kali menggunakan desain pembelajaran yang hanya terdiri dari praktik menghafal. Akibatnya, siswa tidak dapat memahami tujuan pembelajaran, dan guru sering kali mengomunikasikan makna suatu konsep tanpa memahami proses pembentukan konsep tersebut. Mereka tidak menantang atau membantah tesis yang disampaikan instruktur; sebaliknya, mereka menerimanya begitu saja.

Menurut (Zunidar, 2012:16) Tujuan pembelajaran bukanlah penguasaan materi pelajaran, melainkan proses mengubah perilaku siswa sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai untuk memperoleh hasil yang diharapkan. Karena siswa hanya mampu mendengar dan mencatat informasi yang disampaikan oleh pengajar, maka kemampuan kognitif dan keterampilan yang telah dipelajari siswa tidak berkembang secara maksimal. Berdasarkan penelitian Jamal, diketahui bahwa proses komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa pada tahun 2020 belum berjalan dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Terra Lailani dan Mungin Wibowo di SMP Negeri 22 terhadap siswa kelas VII, terdapat 47 persen siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi secara efektif. Ditemukan bahwa hanya sekitar 10 siswa yang mampu berkomunikasi dengan baik satu sama lain. Meskipun diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat, ada beberapa siswa yang tidak mau memenuhi permintaan untuk maju ke depan dan menyampaikan presentasi. Perilaku seperti ini tidak boleh tertanam dalam otak siswa karena akan mengakibatkan komunikasi tidak efektif dan membuat pengalaman belajar menjadi kurang ideal (Tara & Mungin tahun 2019:33). Hasil belajar yang diperoleh siswa di bidang IPS dapat dikatakan belum memenuhi kriteria yang diharapkan. Hal ini diperparah dengan kurangnya kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Hal ini terlihat dari persentase siswa yang belum mencapai KKM mencapai 70%, sedangkan persentase siswa yang tamat hanya 30%. Dengan mempertimbangkan fakta-fakta tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa di Kendal belum maksimal. Hal ini sesuai dengan pendapat Tara dan Mungin (2019:33). Ada beberapa alasan yang semuanya terkait dengan pengajaran IPS yang menyebabkan siswa tidak mencapai tingkat pembelajaran yang memuaskan. Fungsi guru dalam mendorong pembelajaran di kelas merupakan salah satu komponen yang paling signifikan dari situasi tersebut. Siswa kurang termotivasi untuk meningkatkan pengetahuannya karena gaya mengajar guru yang lebih dominan menggunakan metode ceramah. Hal ini menjadi salah satu alasan mengapa hal ini terjadi. Di sekolah, guru harus menerapkan metode pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan tujuan pendidikan, terutama dalam hal menciptakan teknik pembelajaran. Agar kegiatan

belajar mengajar dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan, maka perlu diciptakan kondisi yang mampu memengaruhi karakter siswa. Penerapan taktik dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan siswa sangat penting agar kegiatan belajar mengajar tampak menarik. Oleh karena itu, hal ini diperlukan untuk memberikan peningkatan hasil belajar dan keterampilan komunikasi siswa. Siswa dapat didorong untuk berpartisipasi dalam kegiatan yang aktif dan kreatif melalui penggunaan pendekatan pembelajaran yang dikenal dengan istilah *Role Playing* dalam mata pelajaran IPS. Strategi ini juga dapat digunakan untuk mendukung pengembangan keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa. Istilah "peran" mengacu pada pekerjaan atau posisi tertentu, sedangkan istilah "bermain" mengacu pada tindakan berpartisipasi dalam suatu kegiatan atau pertunjukan. Siswa didorong untuk mengambil peran aktif dalam pendidikan mereka sendiri melalui penggunaan metode pengajaran yang dikenal dengan teori peran. Metode ini memberi siswa kesempatan untuk memahami dan menyelidiki konten dengan memanfaatkan imajinasi, kreativitas, dan ekspresi mereka. Para siswa tidak dibatasi untuk hanya menggunakan kata-kata dan gerakan saat menggunakan metode ini; sebaliknya, mereka dituntut untuk tetap berkonsentrasi pada materi yang diajarkan kepada mereka. Para siswa diberi pilihan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran dengan mengambil bagian dalam kegiatan yang melibatkan permainan peran, yang dimungkinkan melalui pemanfaatan metodologi Permainan Peran. Para siswa didorong untuk terlibat dalam pemikiran yang lebih aktif dan inovatif melalui penggunaan pendekatan Permainan Peran, yang mendorong penemuan skenario baru dan memfasilitasi berbagi pengalaman belajar yang bervariasi. Salah satu manfaat dari penggunaan metode Permainan Peran adalah memungkinkan para siswa untuk memahami peristiwa yang terjadi di dunia nyata dengan memungkinkan mereka untuk berempati dengan sudut pandang orang lain. Tujuan dari pengantar ini adalah untuk memberikan strategi untuk mengubah perilaku anak-anak dengan mendorong mereka untuk menerima dan mewujudkan setiap bagian yang mereka lakukan. Pendekatan Permainan Peran mencakup banyak keuntungan, salah satunya adalah kapasitas untuk meningkatkan retensi dan penguasaan materi pelajaran oleh siswa melalui pemanfaatan dramatisasi. Selain itu, pemanfaatan pendekatan yang melibatkan permainan peran memiliki potensi untuk meningkatkan kemampuan kreatif anak muda (Ismawati, 2016;611).

Jackson Istilah "teknik *Role Playing* " mengacu pada strategi pembelajaran yang sangat efektif yang meminimalkan rasa takut siswa sekaligus mendorong partisipasi aktif siswa dalam komunikasi di seluruh kegiatan pembelajaran berbasis sekolah. Selain itu,

praktik *Role Playing* menguntungkan bagi pendidik karena memungkinkan mereka memberikan umpan balik yang tepat tentang kegiatan pembelajaran dengan cara yang memotivasi siswa agar merasa nyaman. (Jackson, 2011; 775)

Penelitian yang dilakukan oleh Najlatun dan Galih memberikan bukti bahwa metode *Role Playing* sangat berhasil dalam memperkuat kemampuan komunikasi siswa. Hal ini diperjelas dengan hasil penelitian yang dilakukan terhadap siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa mampu memperoleh pengetahuan baru dan membuat perubahan perilaku positif, yang berdampak pada peningkatan kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik (Najlatun & Galih, 2013; 61). De Vito Pengalihan pesan dari satu individu ke individu atau kolektif lain, yang menghasilkan pengaruh langsung dan tanggapan timbal balik, itulah yang dimaksud dengan istilah "komunikasi interpersonal".

Ada 3 pendekatan umum yang dikemukakan De Vito dalam komunikasi antar pribadi, yaitu:

- a) Tindakan menyampaikan pesan dari satu orang ke orang lain atau ke sejumlah kecil orang, serta menerima pesan dari orang-orang tersebut dengan dampak langsung, adalah yang dimaksud dengan istilah "komunikasi antarpribadi."
- b) Komunikasi antarpribadi mengacu pada proses pertukaran informasi antara dua individu yang menjalin hubungan satu sama lain.
- c) Pemanfaatan komunikasi antarpribadi merupakan sarana yang dapat digunakan untuk mengembangkan dan meningkatkan komunikasi pribadi. (Vito, 1997)

Berdasarkan hal ini, Merrill dan Lownstein berpendapat bahwa ada pergeseran dalam proses kognitif (atau, dengan kata lain, pemahaman) yang terjadi di antara individu yang berpartisipasi. Komunikasi antar individu, pada kenyataannya, merupakan aktivitas sosial di mana orang-orang yang mengambil bagian di dalamnya saling memengaruhi dengan cara tertentu (Lownstein, 1991)

Tantangan yang dibahas sebelumnya menyoroti fakta bahwa masih ada sejumlah besar guru yang menggunakan metode *Role Playing* di kelas studi sosial untuk menumbuhkan keterampilan komunikasi siswa dan implikasi pembelajaran yang dihasilkan dari keterampilan tersebut. Inilah yang membuat penulis bersemangat untuk melakukan penelitian yang diberi judul "**Pengaruh Metode Pembelajaran *Role Playing* Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS**".

## 1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan latar belakang yang sudah dipaparkan, maka dari itu penulis merumuskan masalah yang menjadi objek dari penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana kemampuan komunikasi pada kelas eksperimen?
2. Bagaimana kemampuan komunikasi pada kelas kontrol?
3. Apakah terdapat pengaruh metode *Role Playing* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah yang telah dijabarkan, maka penulis menemukan tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan metode pembelajaran *Role Playing* dalam meningkatkan kemampuan meningkatkan kemampuan.
2. Menjelaskan kemampuan komunikasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS.
3. Mengetahui pengaruh metode *Role Playing* terhadap peningkatan kemampuan komunikasi belajar siswa pada mata pelajaran IPS

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berikut adalah manfaat yang diperoleh dari penelitian ini.

#### 1. Teoritis

Studi ini menawarkan potensi untuk memperluas wawasan tentang pembelajaran studi sosial, khususnya yang berkaitan dengan pendekatan *Role Playing*, yang berupaya meningkatkan keterampilan komunikasi dan hasil belajar siswa. Studi ini didasarkan pada teori. Oleh karena itu, studi ini berpotensi untuk digunakan sebagai pedoman bagi para pendidik atau peneliti lain yang tertarik pada subjek studi sosial, yang akan menghasilkan peningkatan kualitas pendidikan studi sosial secara keseluruhan.

#### 2. Praktis

##### a. Bagi Peneliti

Bagi peneliti agar hasil penelitian dapat berfungsi sebagai sumber belajar sekaligus objek penelitian selanjutnya, tujuan utama peneliti adalah menyelesaikan penelitian dan mencapai tujuan tersebut. Selain itu, dapat juga dimanfaatkan sebagai sumber referensi yang masih terkait dengan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya.

##### b. Bagi Guru IPS

Bagi guru hal ini dimaksudkan untuk menjadi pedoman yang dapat dipertimbangkan saat menentukan jenis pengajaran ilmu sosial yang harus

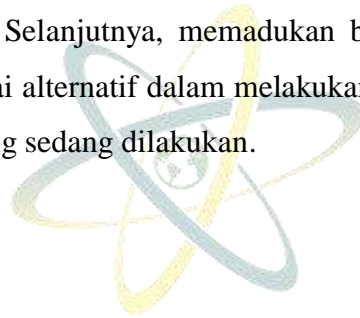
dilaksanakan bagi siswa.

c. Bagi Siswa

Bagi siswa sebagai sarana untuk meningkatkan kemampuan komunikasi mereka. Selain itu, sebagai metode pendidikan alternatif, dengan tujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran dalam mata pelajaran IPS.

d. Bagi Lembaga Sekolah dan Masyarakat

Bagi Lembaga Sekolah dan Masyarakat khususnya untuk tujuan mengevaluasi kegiatan pembelajaran, demi kepentingan lembaga pendidikan dan masyarakat. Selanjutnya, memadukan berbagai gaya belajar agar dapat digunakan sebagai alternatif dalam melakukan kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran yang sedang dilakukan.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUMATERA UTARA MEDAN